

Sambutan Ketua Umum IBI
Seminar “e-Money sebagai Sarana untuk Mengembangkan
Literasi Keuangan”

8 Mei 2014, Hotel Four Seasons, Jakarta

Yang kami hormati,

Bapak Agus Sugiharto – Direktur Literasi dan Edukasi Otoritas Jasa Keuangan

Bapak Hendrix Permana – Presiden Direktur PT Astra Graphia Information Technology (AGIT)

Ibu Susiati Dewi – Asisten Direktur Departemen Kebijakan Pengembangan Layanan Keuangan Digital (LKD)

Bapak Budiman Poedjirahardjo – Branch and Branchless Banking Director PT Bank CIMB Niaga Tbk

Mr. Tarik Husain – Senior Director mCommerce SAP Asia Pte Ltd

Bapak Henry Koenafi – Individual Banking Director PT Bank Central Asia Tbk

Dewan Penasihat dan Dewan Pengurus IBI,

Para Pembicara dan Moderator

Para Peserta Seminar dan serta Seluruh Hadirin yang berbahagia,

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya kita semua dapat hadir dan berkumpul pada hari ini dalam acara seminar yang diadakan oleh Ikatan Bankir Indonesia bekerjasama dengan Astra

Graphia Information Technology (AGIT) dengan tema ““ *e-Money* sebagai Sarana untuk Mengembangkan Literasi Keuangan””.

Pada kesempatan ini , atas nama pengurus IBI kami mengucapkan terima kasih kepada Manajemen AGIT dan para sponsor yang mendukung IBI dalam penyelenggaraan seminar ini. Secara khusus kami sampaikan selamat datang dan terima kasih kepada Bapak Muliaman D Hadad - selaku Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memenuhi undangan IBI.

Bapak Ibu dan Hadirin sekalian

Salah satu permasalahan yang mengemuka di Indonesia adalah kesenjangan sektor keuangan yang masih terbilang tinggi jika dibandingkan negara-negara tetangga.

Kesenjangan sektor keuangan di Indonesia tidak hanya menyangkut keterjangkauan (inklusi), tetapi juga tentang pemahaman (literasi). Dalam hal keterjangkauan, saat ini kurang dari 50% penduduk Indonesia yang sudah mendapatkan layanan sektor keuangan. Sedangkan tentang pemahaman, saat ini baru sekitar 21,84 persen masyarakat yang benar-benar paham mengenai Lembaga Jasa Keuangan (LJK).

Ini berarti, setiap 100 penduduk Indonesia hanya terdapat 22 orang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga perbankan, produk dan jasa perbankan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa perbankan. Karena pemahamannya yang rendah, tingkat pemanfaatan produk-produk keuangan di Indonesia juga masih sangat rendah.

Bapak Ibu dan Hadirin sekalian

Rendahnya keterjangkauan dan literasi keuangan telah menjadi keprihatinan banyak negara, termasuk negara maju. Negara yang tergabung dalam G-20 dan forum Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC) menempatkan program inklusi dan literasi keuangan sebagai prioritas. Bahkan di Amerika Serikat dibentuk Dewan Penasihat Presiden Bidang Literasi Keuangan.

Di Indonesia, untuk mendongkrak literasi keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dari seluruh industri keuangan (perbankan, asuransi, pasar modal, pembiayaan, pegadaian, dan dana pensiun) telah meluncurkan program Strategi Nasional Literasi Keuangan.

Program ini ditujukan untuk memperluas akses informasi dan akses kepemilikan serta pemahaman masyarakat akan produk dan layanan yang ditawarkan lembaga jasa keuangan dengan penekanan pada tiga pilar utama yaitu :

- Pilar Pertama, edukasi dan kampanye literasi nasional dengan sasaran program ibu rumah tangga, tenaga kerja, pelajar, mahasiswa, dan akademisi.
- Pilar kedua, penguatan infrastruktur literasi keuangan, dengan melakukan survei nasional, pembentukan layanan konsumen terintegrasi, serta pembuatan situs tentang jasa keuangan.
- Pilar ketiga adalah pengembangan produk dan layanan jasa keuangan.

Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan

Bapak Ibu dan Hadirin sekalian

Banyak cara untuk menyukseskan program inklusi dan literasi keuangan. Selain sosialisasi dan pendidikan, salah satu kunci sukses literasi keuangan adalah tersedianya produk keuangan yang murah dan mudah dipahami. Salah satu opsinya adalah penggunaan e-Money (uang elektronik).

Seperti yang kita ketahui bersama, masyarakat Indonesia saat ini terus bergerak ke arah masyarakat modern. E-Money yang dulu sempat dikeluhkan pada awal penggunaannya, kini justru digandrungi masyarakat sebagai salah satu sarana pembayaran.

Penggunaan e-Money sudah cukup banyak dalam keseharian masyarakat Indonesia. Misalnya, berbagai kartu prabayar sudah dikeluarkan oleh sejumlah bank yang mempermudah masyarakat dalam bertransaksi antara lain Commuter line Card, E-toll Card, Flazz Card, BRizzi dll.

Penggunaan E Money yang terus meningkat juga tercermin dari jumlah dan nilai transaksi yang dilakukan melalui E money. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), jumlah transaksi menggunakan e-Money pada periode Januari-Maret 2014 mencapai 37 juta transaksi dengan nilai sebesar Rp 776,086 miliar. Rata-rata transaksi harian dengan uang elektronik adalah Rp 8,62 miliar.

Nilai transaksi harian ini meningkat cukup pesat dari tahun sebelumnya. Sebagai gambaran di tahun 2013, nilai transaksi rata-rata per hari baru mencapai Rp 7,965 miliar. Dalam kurun tahun 2013 yang lalu, total transaksi menggunakan uang elektronik di Indonesia telah mencapai 137 juta transaksi dengan nilai Rp 2.907,43 triliun.

Jumlah uang elektronik yang beredar juga terus meningkat, dimana sampai dengan bulan April 2014 telah mencapai 38.5 juta buah atau meningkat dari posisi di akhir tahun 2013 yang sebesar 36.2 juta buah. Jumlah penerbit uang elektronik di Indonesia mencapai 17 penerbit, terdiri dari 8 bank umum, 1 BPD, dan 8 lembaga selain bank.

Bapak Ibu dan Hadirin sekalian

Dari tren tersebut, e-Money diproyeksikan akan tumbuh jauh lebih cepat di tahun-tahun mendatang dan bisa berperan penting dalam konteks literasi keuangan. Selain praktis dan efisien sehingga dapat menjangkau semua masyarakat luas, e-Money juga dapat mengurangi penggunaan uang kas di masyarakat.

Meskipun demikian, saat ini masih terdapat kendala dimana banyak masyarakat yang masih ragu-ragu duntuk menggunakan e-Money. Dari 60 juta nasabah bank di Indonesia, hanya 15 juta nasabah yang menggunakan transaksi non-tunai ini dan masih terbatas di kalangan tertentu. Secara jangkauan geografis, transaksi e-Money juga baru didominasi di Pulau Jawa saja.

Kedepannya, sosialisasi e-Money dalam masyarakat tentunya harus terus diperkuat sehingga masyarakat mau menggunakan produk ini. Studi yang melakukan survey terhadap 4.000 responden dari Indonesia, Brazil, Inggris, dan Amerika Serikat ini mengatakan bahwa pemicu terbesar yang membuat masyarakat Indonesia mau menggunakan metode pembayaran baru adalah ¹⁾kepraktisannya, ²⁾peningkatan dalam hal keamanan, ³⁾biaya transaksi yang lebih rendah, dan ⁴⁾insentif dari penyedia layanan.

Berbagai hal tersebut perlu difasilitasi melalui kerjasama yang erat antara semua pemangku kepentingan, dalam hal ini bukan hanya regulator namun juga pelaku industri di seluruh sektor keuangan untuk dapat mendorong penggunaan e-Money secara lebih luas.

Hal ini menjadi sangat penting karena literasi keuangan tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun juga dapat membantu mengurangi angka kemiskinan. Pemahaman terhadap produk dan jasa keuangan akan membuat masyarakat terhindar dari korban kejahatan keuangan.

Lebih penting lagi, pemahaman yang baik terhadap produk dan jasa keuangan dapat membantu stabilitas finansial secara makro. Sebab, masyarakat yang melek finansial akan memahami berbagai risiko, sehingga mereka pun tidak mudah terpancing oleh rumor negatif yang kerap memicu gejolak di sektor keuangan.

Bapak Ibu dan Hadirin sekalian

Dalam rangka mendukung program literasi keuangan tersebut, pada pagi ini Ikatan Bankir Indonesia bekerjasama dengan Astra Graphia Information Technology (AGIT) menyelenggarakan seminar dengan tema “e-Money sebagai Sarana untuk Mengembangkan Literasi Keuangan”.

Dalam waktu setengah hari ini kita akan mendengarkan pemaparan dari para narasumber yang kompeten dan ahli di bidangnya masing - masing terkait dengan e Money dan literasi keuangan.

Pemaparan mengenai literasi keuangan ini tentunya akan sangat menarik karena dapat menjadi masukan yang berharga bagi para bankir dalam mengelola bisnis perbankan, khususnya dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa keuangan.

Bapak Ibu dan Hadirin sekalian,

Selain pelaksanaan seminar, dalam acara hari ini juga terdapat peluncuran buku “Mengelola Bank Komersial”.

Buku ini lahir semangat IBI untuk senantiasa berusaha meningkatkan kompetensi para bankir di Indonesia. Melalui buku

ini kami harapkan para Bankir dapat memiliki panduan kerja secara sistematis dan selalu ter-update dengan berbagai permasalahan yang dapat timbul dalam berbagai aspek pengelolaan Bank Komersial. Tentunya penyusunan buku ini telah melibatkan berbagai kajian mendalam oleh para pakar di bidangnya.

Kedepannya, IBI akan terus melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan tidak hanya memberikan manfaat hanya bagi anggota IBI, tapi juga bagi industri perbankan secara keseluruhan, sehingga IBI dapat berperan lebih aktif dalam membantu terciptanya perbankan yang sehat dan kuat, yang memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Hadirin yang kami hormati,

Demikianlah sambutan ini kami sampaikan, kami mengucapkan terima kasih atas perhatiannya, dan selamat mengikuti pemaparan yang akan disampaikan oleh para nara sumber. Semoga pemaparan yang disampaikan bermanfaat bagi para anggota IBI dan seluruh peserta yang hadir.

Tantangan yang dihadapi oleh sektor perbankan tidaklah ringan, namun dengan kerja keras dan profesionalisme yang tinggi, kita akan mampu menghadapinya dengan baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Zulkifli Zaini

Ketua Umum IBI